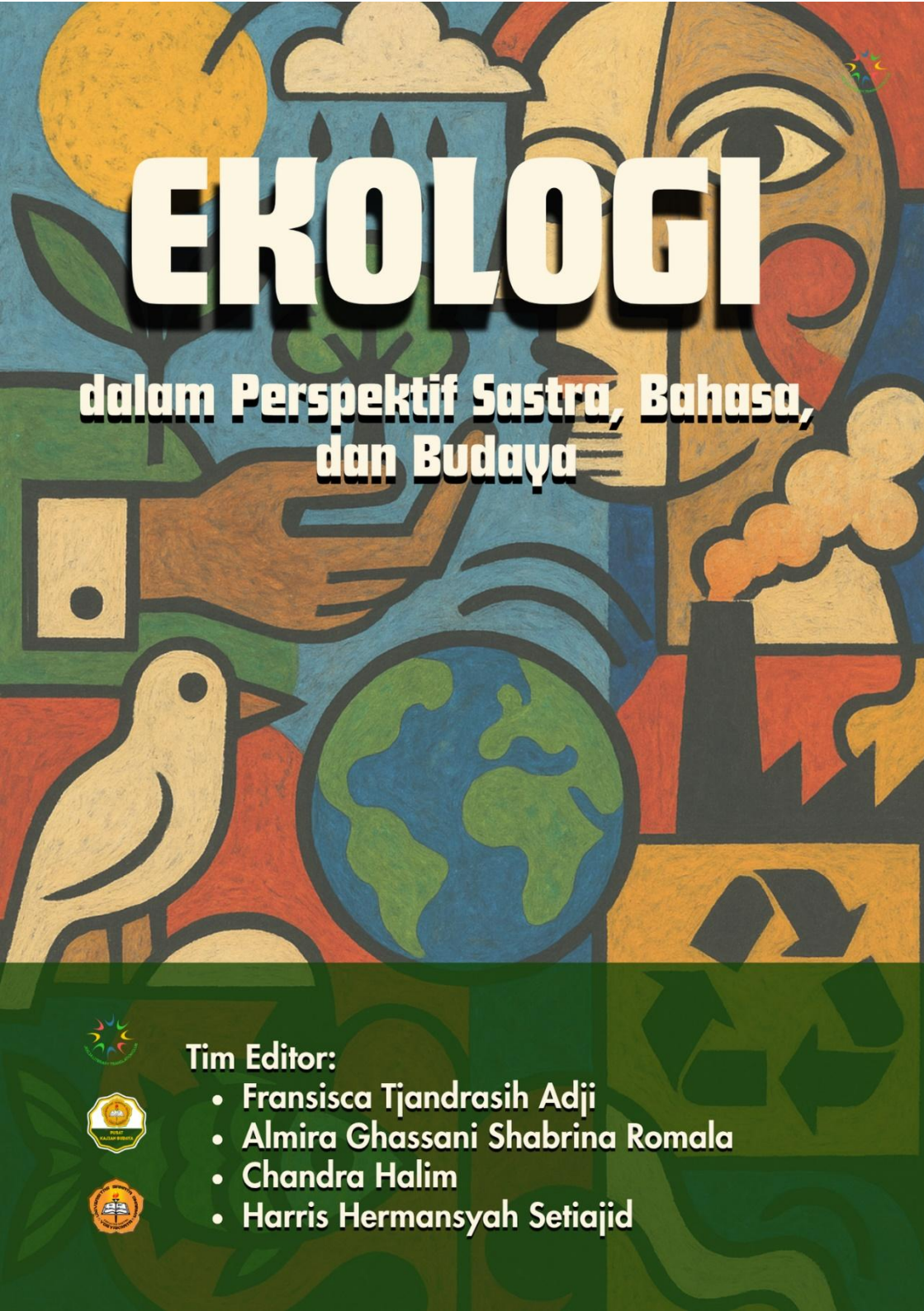




EKOLOGI

**dalam Perspektif Sastra, Bahasa,
dan Budaya**



Tim Editor:

- **Fransisca Tjandrasih Adji**
- **Almira Ghassani Shabrina Romala**
- **Chandra Halim**
- **Harris Hermansyah Setiajidi**

EKOLOGI

**dalam Perspektif Sastra, Bahasa,
dan Budaya**



Tim Editor:

- Fransisca Tjandrasih Adji
- Almira Ghassani Shabrina Romala
- Chandra Halim
- Harris Hermansyah Setiajid

Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya

Penulis:

Almira Ghassani Shabrina Romala | Adventina Putranti
Harris Hermansyah Setiajidi | Anindita Dewangga Puri | Arina Isti'anah
F.X. Risang Baskara | Praptomo Baryadi Isodarus | Dewi Widyastuti
Maria Vincentia Eka Mulatsih | Ni Luh Putu Rosiandani | Novita Dewi
Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana | Susilawati Endah Peni Adji
Fransisca Tjandrasih Adji | Abednego Andhana Prakosajaya
Chandra Halim | Florentinus Galih Adi Utama
Silverio R.L. Aji Sampurno

Editor:

Fransisca Tjandrasih Adji, Almira Ghassani Shabrina Romala,
Chandra Halim, Harris Hermansyah Setiajidi

Perwajahan sampul:

ChatGPT Image Generation

Perwajahan isi dan tata letak:

Harris Hermansyah Setiajidi

Cetakan pertama, Agustus 2025
xix + 269 hal, 15 x 21 cm
ISBN 978-623-99711-9-9



Penerbit

Jogja Literary Translation Club

Griya Purwa Asri B-360, Purwomartani, Kalasan, Sleman 55571

Surel: jltc.idn@gmail.com

www.jltc.live

bekerja sama dengan

Pusat Kajian Budaya, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

Jl. STM Pembangunan No. 10, Mrican, Depok,

Sleman 55281

www.usd.ac.id/fakultas/sastra/

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Sekapur Sirih	v
Pengantar	xi
EKOLOGI dan BAHASA	1
Fostering Environmental Awareness Through the Children's Storybook <i>Pilus Rumput Laut Untuk Rasi and Its English Translation</i> <i>Almira Ghassani Shabrina Romala</i>	2
The Background Knowledge Influence in the Interpretation of Natural Phenomena-Related Terms in Consecutive Interpreting Task <i>Adventina Putranti</i>	23
<i>Greenwashing dan Eco-Translation: Etika Penerjemahan dalam</i> <i>Komunikasi Lingkungan Korporasi</i> <i>Harris Hermansyah Setiajid</i>	31
Peran Pragmatik dan Humor untuk Menyampaikan Pesan Ekologis dalam Meme Lingkungan <i>Anindita Dewangga Puri</i>	64
"Air" dalam Wacana Perubahan Iklim: Kajian Ekolinguistik Berbantuan Korpus <i>Arina Isti'anah</i>	78
Mengubah Paradigma Pendidikan: Integrasi <i>Generative Artificial</i> <i>Intelligence</i> Melalui Pendekatan Ekologis <i>F.X. Risang Baskara</i>	97
Nama Bagian Tumbuhan sebagai Sumber Penciptaan Metafora dalam Bahasa Indonesia <i>Praptomo Baryadi Isodarus</i>	117
EKOLOGI DAN SASTRA	125

Developing Students' Ecological Awareness Through English as a Foreign Language (EFL) Creative Writing Practices <i>Dewi Widyastuti</i>	126
Perbandingan Aspek Ekologis dalam Dua Cerita Rakyat Kulon Progo: <i>Ngrandhu dan Sendang Mulyo</i> <i>Maria Vincentia Eka Mulatsih</i>	142
Upaya Merawat Bumi Melalui Cerita Anak <i>Ni Luh Putu Rosiandani</i>	152
Perubahan Iklim dan Sastra Peduli Lingkungan <i>Novita Dewi</i>	164
Hubungan Alam dan Manusia dalam Novel <i>Mata dan Rahasia Pulau Gapi</i> Karya Okky Madasari <i>Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana, Susilawati Endah Peni Adji, Fransisca Tjandrasih Adji</i>	171
EKOLOGI DAN BUDAYA	191
Penyebaran Agama Buddha di Maladewa dan Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekologi <i>Abednego Andhana Prakosajaya</i>	192
Ekospiritual: Harmonisasi Alam dalam Kepercayaan Masyarakat Tionghoa Indonesia <i>Chandra Halim</i>	205
Sang Pemulih Tata Semesta: Studi Kasus Penanganan Irasional Wabah Penyakit di Vorstenlanden <i>Florentinus Galih Adi Utama</i>	230
Konservasi Hutan Berbasis Kearifan Lokal: Tradisi Sandung Masyarakat Dayak Kayong, Desa Betenung, Kecamatan Nanga Tayap, Ketapang, Kalimantan Barat <i>Silverio R.L. Aji Sampurno</i>	247
BIONARASI PENULIS	260

Sekapur Sirih

Pada dasarnya ada tiga jenis refleksi tentang nilai-nilai yang dianggap sebagai karakteristik manusia Indonesia (Wahid, 1981). Pertama, kalangan akademisi yang menilai budaya bangsa kita sebagai bangsa yang malas dan bersikap pasif di hadapan tantangan yang dibawa modernisasi. Kritikus sosial yang menganut model refleksi ini antara lain Mochtar Lubis, S. H. Alatas, dan Sutan Takdir Alisyahbana. Mereka menyalahkan hidup tradisional yang sudah berlangsung ratusan tahun dan diwarisi dari masa lampau, struktur pemerintahan yang tidak demokratis, keterbelakangan dalam segala bidang, dan kekuasaan politik yang begitu mutlak dari elit yang mampu memperoleh begitu banyak dari karya mereka yang tidak seberapa. Inilah refleksi paling menyayat dan terkadang naif untuk menanamkan semangat baru pada diri generasi muda.

Kedua, berbanding terbalik dengan kaum intelektual pertama, adalah pandangan yang sangat mengidealisasikan nilai-nilai luhur bangsa pada kedudukan yang diagungkan sebagai prinsip normatif yang membawa bangsa Indonesia kepada masyarakat yang adil, makmur, dan modern. Masyarakat Indonesia dinilai sebagai bangsa pencinta damai, sopan dan ramah kepada orang lain, rajin bekerja tanpa kehilangan daya meditasi dan refleksi, sabar, dan tekun di dalam membangun negaranya menuju masyarakat adil dan makmur. Selama Orde Baru, nilai-nilai luhur bangsa ini paling gencar diindoktrinasi melalui Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Idealisasi yang sering kekanak-kanakan atas 'nilai-nilai luhur bangsa' ini seringkali berbenturan dengan kondisi satiris bangsa yang seringkali jauh dari kenyataan empiris. Dalam kenyataan, korupsi yang merajalela telah menggerus nilai kejujuran, pembantaian dan penyiksaan terhadap sesama anak bangsa yang tak berdosa berlangsung tanpa pembelaan dari kaum intelektual

yang mendewakan nilai kesatriaan, hiangnya keberanian moral kaum cendekiawan menghadapi rezim-rezim tidak demokratis.

Pandangan ketiga adalah pandangan yang tumbuh di kalangan akademisi. Mereka melakukan kajian-kajian empiris untuk menemukan nilai-nilai budaya yang masih hidup dan bertahan dari perubahan-perubahan radikal yang terjadi di dalam masyarakat. Saya menilai, para akademisi --termasuk para penulis di dalam buku ini-- mengidentifikasi dan mendeseminasikan nilai, sikap, dan pandangan-pandangan budaya yang masih hidup di dalam masyarakat tanpa pretensi menganggapnya sebagai nilai yang sangat agung dan luhur. Mereka mampu menguji, membuktikan premis-premis dan klaim-klaim budaya luhur bangsanya tanpa kehilangan daya kritisnya. Sebagai akademisi, mereka tidak memiliki beban sosial-historis untuk membuang nilai-nilai berorientasi lama yang sudah usang dan menggantinya dengan nilai-nilai yang lebih peka terhadap perubahan dan modernitas.

Aspek yang penting di dalam analisis bahasa, sastra, dan budaya bukan saja fakta dan fenomenanya tetapi juga sudut pandang tentang fenomena tersebut. Ini berarti kita memandang fenomena bahasa, sastra, dan budaya dalam suatu perspektif tertentu. Buku ini menawarkan perspektif yang beragam tentang ekologi melalui kajian bahasa, sastra, dan budaya. Secara keseluruhan, buku ini mengandung kritik terhadap kerusakan lingkungan dan mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam. Buku ini menyajikan model refleksi yang ketiga, yakni refleksi kritis kalangan akademisi yang mempelajari bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Kebanyakan peneliti memotret fenomena sosial budaya daerah tertentu dengan menggunakan perspektif akademis di bidang ilmu yang ditekuni para penulisnya sendiri. Hasil-hasil studi akademis ini memberikan gambaran kepada pembaca tentang situasi sosial sebuah fenomena.

Para ahli lingkungan menegaskan bahwa lingkungan hidup kita sudah dirusak secara masif dan brutal oleh manusia. Kerusakan itu mencakup lingkungan fisik (*physical environment*),

lingkungan biologis (*biological environment*), dan lingkungan sosial (*social environment*) (Taum, 2022). Kerusakan alam menyebabkan kerusakan degeneratif dari lingkungan-lingkungan tersebut melalui menurunnya kualitas maupun kuantitas aset alam seperti air, tanah, dan udara termasuk ekosistem, intrusi habitat, pembasmian satwa liar, dan pencemaran lingkungan. Perubahan nyata dalam lingkungan hidup itu benar-benar tidak diinginkan. Kerusakan lingkungan telah menyebabkan perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran lingkungan, longsor dan banjir.

Kerusakan lingkungan yang sangat mengancam kehidupan semua makhluk hidup digambarkan oleh Rachel Carson dalam bukunya *Silent Spring*. Buku ini menyuarakan ketertindasan alam dari kaum kapitalis yang mengeksploitasi alam, terutama berkenaan dengan penggunaan pestisida secara berlebihan untuk membasmi hama di Amerika Serikat. Lihat juga uraian Cate Lineberry “How Rachel Carson's 'Silent Spring' Awakened the World to Environmental Peril Carson's 1962 bestseller first warned the public about the devastating effects of chemical pesticides—and started a revolution.

Penggunaan pestisida berakibat kerusakan ekosistem dan hancurnya ekologi. Banyak burung didapati mati atau menghilang, mata rantai ekosistem terputus, dan manusia sendiri terdampak kanker. Buku itu selanjutnya memberikan pengaruh besar terhadap regulasi di Amerika. Beberapa negara bagian kemudian melarang penggunaan bahan kimia tertentu untuk melindungi alam dari kehancuran.

Sepuluh tahun kemudian, sebuah peristiwa eksploitasi alam kembali menggugah kepedulian manusia atas pentingnya kelestarian alam. Di tahun 1972, di Colorado, AS, sebuah perusahaan bermaksud kembali memabat hutan untuk dijadikan resort¹. Kali ini muncul tokoh bernama Profesor Christopher D.

¹ Christopher D. Stone, 2010. *Should Trees Have Standing? Law, Morality, and the Environment* Oxford: Oxford University Press.

Stone –seorang ahli hukum– yang menentang eksploitasi alam itu. Alam seolah mengucapkan keinginannya melalui Stone. Bagaimana caranya agar suara alam terdengar oleh hakim di pengadilan? Stone menulis artikel, “*Should Trees Have Standing? Law, Morality, and the Environment*” (1972). Perdebatannya berkisar pada pertanyaan apakah pohon memiliki hak untuk pergi ke pengadilan dan membela dirinya *before the law* bahwa dia tidak ingin ditebang?

Hal ini adalah sebuah fenomena baru yang mengejutkan karena pada waktu itu pohon bukan subyek hukum. Pohon tidak memiliki hak untuk membela dirinya. Tradisi hukum kita bersifat antroposentris. Diskusi dan perdebatan hukum yang panjang akhirnya memunculkan teori: *Legal Standing* –sebagai dasar hukum lingkungan. *Legal standing* adalah keadaan di mana seseorang atau suatu pihak dikatakan memenuhi syarat dan oleh karena itu mempunyai hak untuk mengajukan permohonan penyelesaian perselisihan atau sengketa atau perkara di depan Mahkamah Konstitusi. Pertanyaannya, apakah pohon mempunyai *legal standing*? Dari perdebatan itu muncullah teori perwalian. Pohon mempunyai hak hukum melalui pengampunya/walinya. Teori perwalian digunakan di dalam sitem hukum. Pohon memiliki wali/ampu, komunitas pengampu hutan, yaitu masyarakat adat. Pohon tidak mempunyai mulut untuk memberikan kesaksian, tetapi dia dapat diwakilkan.

Sejak saat itu muncullah persoalan hak etis lingkungan di dalam konsep etika kepedualian (*ethics of care*). Langit memiliki hak untuk jernih. Laut memiliki hak untuk biru. Pohon memiliki hak untuk tidak ditebang. Burung memiliki hak untuk bersarang di atas pohon. Inilah *new kind of ethics* yang menghadirkan egalitarianisme baru. Dasar teorinya keadilan lingkungan (*environmental justice*).

Fakta menunjukkan bahwa umat manusia menjadi spesies yang terancam berbagai macam bencana, penyakit, dan kelaparan akibat kerusakan lingkungan yang sangat cepat dan terus menerus. Hutan-hutan terus menghilang. Gurun pasir

semakin meluas. Setiap tahun miliaran ton tanah subur dibawa oleh banjir ke laut. Banyak spesies lain, baik flora maupun fauna, juga terancam punah. Laut, sungai, dan air tanah tercemar. Lapisan ozon dirusak dan pemanasan global memunculkan berbagai ancaman bencana.

Buku ini menawarkan sudut pandang akademisi dalam memahami fenomena sosial budaya, sastra, dan bahasa khususnya yang berkaitan dengan isu-isu kerusakan lingkungan. Para penulis, yang merupakan pakar di bidang bahasa, sastra, dan budaya, menggunakan pengetahuan mereka untuk menganalisis dan menginterpretasi berbagai permasalahan lingkungan dan memberikan solusi terbaik untuk mengatasinya.

Dengan sukacita saya menyambut kehadiran buku *Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya* ini dan mempersembahkannya sebagai kontribusi penting dari Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, khususnya terkait dengan isu lingkungan hidup.

Buku ini juga hadir sebagai respons terhadap peringatan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, yang menegaskan pentingnya perawatan bumi dan perlunya kebersamaan dalam melawan krisis ekologi. Melalui pendekatan humaniora, para penulis di dalam buku ini menawarkan wawasan baru dalam memandang ekologi, tidak hanya sebagai masalah ilmiah yang berbicara dalam ranah biologi, tetapi juga sebagai persoalan sosial, budaya, dan nilai kemanusiaan.

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengajak kita untuk merenungkan "rumah bersama" kita yang sedang berada dalam ancaman, baik dari perubahan iklim, kerusakan alam, hingga ketidakadilan sosial yang sering kali disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Buku ini, dengan cermat, menggali hubungan ekologi dengan bahasa, sastra, dan budaya—tiga bidang yang sangat relevan dalam menyuarakan kesadaran ekologis dan perubahan sosial yang berkelanjutan. Para penulis menggali teks-teks sastra yang

mengangkat tema lingkungan, memanfaatkan bahasa sebagai sarana penyebaran kesadaran lingkungan, serta menelusuri kearifan lokal yang mengajarkan kita bagaimana hidup harmonis dengan alam.

Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, dengan komitmennya terhadap nilai-nilai kritis dalam pendidikan, memahami bahwa sastra dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang kita terhadap dunia dan lingkungan di sekitar kita. Buku ini bukan hanya sekadar kajian akademik, melainkan sebuah seruan untuk bertindak—untuk mengembalikan perhatian kita pada nilai-nilai ekologi yang ada dalam bahasa, sastra, dan budaya kita. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berpegang pada prinsip integritas dan keadilan sosial, Fakultas Sastra turut mengambil bagian dalam upaya ini dengan mengedepankan pemahaman lintas disiplin yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Semoga buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk lebih peka terhadap perubahan lingkungan dan mendorong tindakan nyata untuk menjaga bumi kita, seperti yang tercermin dalam karya-karya sastra yang mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Dalam semangat *Laudato Si'*, marilah kita bersama-sama merawat dan melindungi bumi sebagai rumah bersama, demi generasi yang akan datang.

Yoseph Yapi Taum

Dekan Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Pengantar

Perubahan iklim atau yang lebih sering dikatakan sebagai pemanasan global adalah kondisi bumi yang semakin memanas suhunya dan hal ini sudah tidak asing bagi manusia. Musim kemarau yang semakin panjang dengan suhu yang semakin meningkat serta musim hujan yang semakin pendek periodenya namun semakin tinggi intensitasnya berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kekeringan, gagal panen, krisis pangan dan air bersih, banjir dan longsor, wabah penyakit tropis, dsb. Perubahan iklim jelas menyengsarakan kehidupan umat manusia. Kerugian materi dan juga korban nyawa adalah akibat yang harus diterima. Oleh karena itu, sudah saatnya kita, pemerintah, industri dan masyarakat, bahu-membahu berupaya untuk menghambat terjadinya perubahan iklim. Meiviana dan kawan-kawan (2004) dalam bukunya yang berjudul *Bumi Makin Panas Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia* mencermati persoalan perubahan iklim ini. Dalam buku itu diungkapkan sebab akibat perubahan iklim dan upaya yang harus dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu upaya yang ditawarkan adalah dengan menjaga hubungan yang harmonis antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, yang disiplin ilmunya disebut dengan ekologi.

Masyarakat, terutama masyarakat di Indonesia, jika mendengar istilah ekologi ada kecenderungan berpikir itu adalah ranah pembicaraan orang yang menggeluti disiplin ilmu-ilmu eksakta, terutama biologi, kehutanan, pertanian. Orang akan heran jika mereka yang berlatar belakang disiplin ilmu-ilmu humaniora, apalagi bidang bahasa, sastra, dan budaya berbicara tentang ekologi. Para penulis buku ini berlatar belakang bahasa, sastra, dan budaya. Namun demikian, mereka memiliki perhatian dalam dunia ekologi dengan mencermatinya melalui kacamata bahasa, sastra, dan budaya. Buku Seri Estetika ini mengandung

harapan bagi semua lapisan masyarakat untuk terus merawat bumi demi kelestarian lingkungan. Dengan dasar itu pulalah Buku Seri Estetika terbitan perdana yang merupakan buku bunga rampai dengan judul *Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya* ini ditulis.

Buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian yang membahas keterkaitan ekologi dengan bahasa. Dalam bagian pertama ini terdapat tujuh tulisan yang disampaikan oleh Almira Ghassani Shabrina Romala, Adventina Putranti, Harris Hermansyah Setiajid, Anindita Dewangga Puri, Arina Isti'anah, F.X. Risang Baskara, dan Praptomo Baryadi Isodarus. Tulisan-tulisan mereka menunjukkan bahwa bidang bahasa pun memiliki peran dalam mengungkapkan persoalan ekologi.

Almira Ghassani Shabrina Romala mencermati penerjemahan buku cerita anak *Pilus Rumput Laut untuk Rasi* ke dalam bahasa Inggris dengan fokus pada metode penerjemahan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesadaran lingkungan. Mengacu pada teori metode penerjemahan Newmark, Almira Ghassani Shabrina Romala berusaha menunjukkan bahwa metode komunikatif dan semantik sering diterapkan untuk memastikan pesan dalam teks sumber dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca anak-anak dalam bahasa sasaran. Metode komunikatif digunakan untuk menyederhanakan struktur kalimat dan menjadikan narasi lebih alami dalam bahasa Inggris, sementara metode semantik mempertahankan keakuratan makna, terutama pada elemen penting seperti tema lingkungan. Dalam tulisan ini, Almira Ghassani Shabrina Romala menegaskan pentingnya penerapan metode penerjemahan yang tepat untuk menyampaikan pesan edukatif secara efektif kepada audiens internasional.

Adventina Putranti membahas fase konversi saat penerjemah ada dalam posisi mendengarkan, menghafal, dan mengubah pesan. Pembahasan difokuskan pada pengetahuan penafsir yang mempengaruhi pilihan kata atau ungkapan yang

digunakan dalam penyampaian materi. Hasil pembahasan Adventina Putranti menunjukkan bahwa pengetahuan juru bahasa dapat mempengaruhi pilihan kata ketika mengubah pesan BSu menjadi BSa selama proses penafsiran. Demikian halnya ketika menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan alam. Penafsir mengasosiasikan istilah-istilah tersebut dengan istilah-istilah yang umum digunakan dalam BSa yang biasa ditemukan dalam situasi geografis BSa. Dengan demikian penafsir masih memerlukan paparan lebih banyak mengenai istilah-istilah terkait bahaya alam dan bencana alam dari berbagai situasi geografis untuk memperkaya kosa kata mereka.

Selanjutnya, Harris Hermansyah Setiajid mengupas secara kritis hubungan antara praktik *greenwashing* dan peran penerjemahan dalam konteks ekologi, dengan fokus khusus pada dinamika yang terjadi di Indonesia. *Greenwashing*, yakni upaya perusahaan membangun citra ramah lingkungan secara manipulatif, seringkali diperkuat melalui teks-teks yang diterjemahkan tanpa kajian kritis. Di sinilah peran penerjemah menjadi strategis, bukan sekadar sebagai penyampai bahasa, melainkan sebagai aktor yang menentukan bagaimana makna ekologis dipertahankan atau bahkan diselewengkan. Harris menyoroti bahwa banyak penerjemahan korporat di Indonesia masih terjebak pada reproduksi narasi hijau yang sebenarnya bersifat semu dan menyesatkan. Tanpa kesadaran ekologis, penerjemah berpotensi menjadi bagian dari mata rantai *greenwashing* itu sendiri. Dengan mendasarkan analisis pada data dan studi kasus nyata di Indonesia, Harris mengajak pembaca untuk melihat penerjemahan sebagai kerja ekologis yang bertanggung jawab dan berdampak langsung pada masa depan bumi.

Anindita Dewangga Puri mengamati fenomena maraknya meme di internet secara khusus yang menyinggung isu ekologi. Dalam hal ini, meme menjadi salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritik tentang perubahan iklim, polusi, konservasi, dan lain sebagainya. Menurut Anindita Dewangga

Puri, isu-isu terkait lingkungan sering sulit untuk dicerna oleh khalayak umum karena banyak menggunakan konsep dan data yang kompleks. Dengan alasan itu, Anindita Dewangga Puri berpendapat bahwa meme dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan terkait isu-isu lingkungan. Namun demikian, perlu penggunaan elemen visual dan linguistik yang sederhana salah satunya yaitu meme yang berbalut humor. Selain mudah diakses oleh khalayak umum, meme yang berbalut humor dapat menghibur sekaligus berperan penting untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan nyata pada masyarakat untuk mengatasi isu-isu lingkungan.

Dalam tulisannya tentang ekolinguistik, Arina Isti'anah memfokuskan pemikirannya pada leksem "air" sebagai elemen integral dalam ekosistem. Menurut Arina Isti'anah, iklim dapat diketahui dari kualitas dan kuantitas air yang berpengaruh terhadap kehidupan organisme dalam ekosistem, termasuk pemanasan global. Menghadapi hal seperti ini, media massa Indonesia tidak secara eksplisit mengungkapkan aktor sosial yang paling berperan dalam peningkatan suhu bumi. Media massa Indonesia cenderung mengaburkan faktor antroposentris dalam wacana iklim. Pemberitaan perubahan iklim di Indonesia masih bersifat ambivalen. Hal ini berdampak pada kurangnya informasi dan pengetahuan yang secara langsung melibatkan pembaca. Akibatnya, terjadilah pelanggaran wacana iklim yaitu penerimaan fenomena perubahan iklim yang berdampak buruk terhadap organisme dan ekosistem sebagai bencana, bukan sebagai krisis yang memerlukan mitigasi nyata dari seluruh elemen masyarakat.

F.X. Risang Baskara berbicara tentang ekologi dalam kaitannya dengan teknologi Generative AI (GAI) dan dunia pendidikan. Pendekatan ekologis yang menekankan keterkaitan antara teknologi, guru, siswa, dan lingkungan pendidikan secara holistik dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual, serta memperkuat interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar mereka.

Namun demikian, menurut FX. Risang Baskara integrasi GAI dalam pendidikan perlu mempertimbangkan aspek sosial dan etis dalam proses pembelajaran serta isu privasi dan keamanan data siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak - pengembang teknologi, pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas pendidikan - untuk memastikan bahwa inovasi ini diterapkan dengan cara yang menghargai dan mendukung ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Dengan memahami dan menghormati keterkaitan antara manusia, teknologi, dan lingkungan belajar, dapat dibentuk masa depan pendidikan yang lebih cerah, adil, dan manusiawi.

Praptomo Baryadi Isodarus mencermati nama-nama tumbuhan dan bagian-bagiannya dalam kaitannya dengan penciptaan seni verbal. Nama berbagai tumbuhan dan bagian-bagiannya menjadi inspirasi bagi orang untuk menciptakan berbagai bentuk seni verbal, seperti puisi, cerita, perumpamaan, peribahasa, idiom, dan metafora. Secara khusus, Praptomo Baryadi Isodarus mengkaji nama bagian tumbuhan yang meliputi *akar, pohon, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah* sebagai unsur pembentuk berbagai konstruksi bahasa yang bermakna metaforis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa nama bagian tumbuhan yang paling produktif sebagai unsur pembentuk konstruksi yang bermakna metaforis adalah kata *buah*.

Bagian kedua buku ini menghadirkan lima artikel tentang sastra dalam kaitannya dengan ekologi, yang ditulis oleh Dewi Widyastuti, Maria Vinensia Eka Mulatsih, Ni Luh Putu Rosiandani, Novita Dewi, dan dan Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana (bersama Susilawati Endah Peni Adji dan Fransisca Tjandrasih Adji),

Menurut Dewi Widyastuti, menulis kreatif berpotensi mengembangkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar, seperti permasalahan ekologi. Dengan dukungan pendamping, siswa dapat menggambarkan keprihatinan terhadap lingkungan mereka. Tulisan Dewi Widyastuti ini mengeksplorasi kegiatan pengembangan kesadaran ekologis siswa melalui praktik menulis

kreatif. Hasil tulisan siswa menggambarkan keunikan pengamatan mereka terhadap kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fakta-fakta di lingkungan sekitar mendorong siswa untuk sadar akan ekologi.

Maria Vincensia Eka Mulatsih melakukan penelitian terhadap dua ceritera rakyat daerah Kulon Progo yang memuat unsur ekologis yaitu cerita rakyat berjudul *Sendang Mulyo* dan *Ngrandhu*. Aspek ekologis dua cerita tersebut dibandingkan dengan tujuan mendalami nilai-nilai terkait hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai yang tercermin dalam kedua cerita rakyat tersebut merupakan cerminan cara pandang masyarakat tentang hubungan manusia dan alam. Cerita rakyat *Sendang Mulyo* menekankan bahwa manusia bukanlah entitas utama dan kehadirannya merupakan implikasi dari alam. Cerita rakyat *Ngrandhu* mengungkapkan penghargaan terhadap alam yang memberi manusia segala kebutuhannya. Di akhir tulisannya, Maria Vincensia Eka Mulatsih berharap aspek ekologis dalam cerita rakyat dapat menjadi materi pembelajaran bagi generasi muda agar semakin memahami budaya dan peduli dalam pelestarian lingkungan.

Selanjutnya, Ni Luh Putu Rosiandani melontarkan gagasan pentingnya pembentukan karakter dan perilaku peduli lingkungan melalui ceritera anak. Menurut Ni Luh Putu Rosiandani, cerita anak yang memuat gagasan lingkungan hidup, akan menjadikannya efektif dalam menyampaikan pengetahuan dan menumbuhkan kepekaan tentang persoalan lingkungan hidup. Selain itu, dapat pula memunculkan dorongan pada anak untuk berperan dalam aksi nyata merawat lingkungan hidup.

Dalam tulisannya yang berjudul “Perubahan Iklim dan Sastra Peduli Lingkungan”, Novita Dewi berpendapat bahwa karya sastra Indonesia semakin banyak mengangkat isu lingkungan, khususnya ketidakadilan yang dialami masyarakat adat akibat kerusakan ekosistem. Novita Dewi mencontohkan hal itu dalam pengamatannya terhadap novel *Burung Kayu*. Novel *Burung Kayu* menggambarkan adanya konflik agraria dan

eksploitasi sumber daya alam yang merenggut hak-hak hidup masyarakat adat. Sebagai bentuk seni imajinatif, *Burung Kayu* secara kreatif dan kritis menggugah kesadaran budaya cinta lingkungan dan kewaspadaan terhadap perubahan iklim. Di akhir tulisannya, Novita Dewi menegaskan bahwa sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga wahana untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial.

Dalam pengamatan terhadap novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana bersama Susilawati Endah Peni Adji dan Fransisca Tjandrasih Adji menjelaskan bahwa hubungan alam dan manusia terjalin secara biosentris dan ekosentris. Dalam rangka mengupayakan hubungan tersebut, masyarakat mengusahakan berbagai upaya untuk menjaga, mencegah, dan melingungi lingkungan alam yang menjadi tempat mereka hidup. Narasi-narasi sejarah hubungan manusia dan alam menjadi pengingat masyarakat bahwa alam akan memberikan hukuman bagi manusia yang merugikannya. Dengan demikian, suatu tindakan bentuk persuasif dapat mengingatkan manusia akan konsekuensi yang bisa diterimanya jika mengganggu alam.

Bagian ketiga dalam buku ini memuat empat tulisan tentang budaya yang berkaitan dengan ekologi. Tulisan-tulisan tersebut mendasarkan pada kearifan local etnis-etnis tertentu. Gagasan-gagasan tentang budaya dan ekologi dalam bagian ini diungkapkan oleh Abednego Andhana Prakosajaya, Chandra Halim, Florentinus Galih Adi Utama, dan Silverio RL Aji Sampurno.

Abednego Andhana Prakosajaya menjelaskan penyebaran agama Buddha di Indonesia dan Maladewa yang menunjukkan adanya keidentikan. Penyebaran agama Buddha baik di Indonesia maupun Maladewa yang didasarkan pada motivasi ekonomi pada kenyataannya merupakan sebuah proses dinamika ekologis antara masyarakat dengan lingkungannya. Abednego Andhana Prakosajaya berpendapat bahwa determinisme lingkungan dalam perspektif ekologis sebagai pemicu munculnya perdagangan yang kemudian dimanfaatkan sebagai sarana dan media bagi

Buddhisme untuk memperluas pengaruhnya dan diterima dengan baik di Indonesia dan Maladewa.

Chandra Halim membicarakan tentang spiritualitas tentang pentingnya harmonisasi hubungan alam dan manusia dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Doktrin agama Tao, Khonghucu, maupun Buddha yang dianut oleh mayoritas orang Tionghoa di Indonesia menegaskan bahwa alam merupakan tempat tinggal yang sejati. Hal ini semakin digaungkan dengan semangat ekospiritual di berbagai negara. Ekospiritual menghayati bahwa untuk mengatasi isu-isu lingkungan seperti kemusnahan spesies hewan atau binatang tertentu, pemanasan global, dan eksploitasi alam secara berlebihan, manusia harus menyadari perilaku dan tanggungjawab spiritualnya terhadap bumi. Ekospiritual lebih pada sebuah 'pertobatan ekologis' yang lebih bersifat spiritual yang menyuarakan keprihatinan terhadap permasalahan alam dan lingkungan. Di akhir tulisannya, Chandra Halim menegaskan bahwa harmonisasi alam akan selalu terjaga dan kesucian hati manusia juga tidak akan mudah ternoda.

Florentinus Galih Adi Utama mencermati beberapa karya sastra Jawa dalam kaitannya dengan upaya penguasa bersama rakyat menanggulangi terjadinya wabah penyakit di lingkup Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Terjadinya wabah penyakit mengakibatkan ketidakseimbangan tata dunia. Untuk memulihkannya, raja atau pemimpin tidak bergerak seorang diri. Ia membutuhkan peran aktif rakyat. Raja dituntut harus memiliki sifat-sifat ideal kepemimpinan seturut tradisi Jawa. Ia harus mampu mengetahui akar permasalahan yang sedang dialami oleh rakyatnya. Salah satu cara yang dikehendaki rakyat untuk menanggulangi wabah adalah dengan perarakan benda pusaka istana. Florentinus Galih Adi Utama menegaskan bahwa prosesi perarakan benda pusaka memperlihatkan kemanunggalan antara raja dengan rakyat, baik dari visi maupun misi. Hal ini menunjukkan adanya harapan akan keseimbangan dapat segera terjadi yang ditandai dengan meredanya wabah penyakit dan minimnya korban jiwa.

Silverio R.L. Aji Sampurno berbicara tentang konservasi hutan melalui pemanfaatan kearifan lokal masyarakat Dayak Kayong, Kecamatan Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Salah satu kearifan lokal masyarakat Dayak Kayong adalah Sandung. Sandung adalah bangunan kecil yang terbuat dari kayu ulin yang memiliki fungsi sebagai persemayaman orang yang telah meninggal. Menurut Silverio RL Aji Sampurno, sandung mempunyai potensi besar sebagai alternatif perlindungan hutan sebagai bagian dari tradisi Dayak Kayong. Keberadaan sandung berpengaruh langsung terhadap kelestarian kawasan hutan di sekitarnya melalui penghormatan spiritual terhadap leluhur dan alam. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal sandung Dayak Kayong berdampak pada pelestarian hutan dan ekologi.

Tim Editor mengucapkan syukur pada Tuhan Yang Mahapengasih atas penyertaan-Nya sehingga Buku Seri Estetika edisi perdana ini bisa diterbitkan. Terima kasih Tim Editor ucapkan kepada para penulis yang di tengah kesibukan dengan senang hati menyumbangkan tulisan. Tim Editor mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma yang telah bersedia memberi sambutan atas terbitnya buku ini. Terima kasih pula Tim Editor ucapkan kepada *Chief Organizing Officer* Jogja Literary Translation Club atas dedikasinya dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Selamat membaca!

Tim Editor

EKOLOGI dan SASTRA





Upaya Merawat Bumi Melalui Cerita Anak

Ni Luh Putu Rosiandani

*Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma*

A. Pendahuluan

Masalah lingkungan hidup adalah masalah yang nyata yang dihadapi oleh manusia. Masalah sampah, pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran tanah adalah beberapa masalah lingkungan hidup yang menjadi bagian dari keseharian hidup manusia. Ketidakpedulian maupun ketidaktahuan dapat dikatakan menjadi penyebab munculnya dan langgengnya masalah-masalah terkait lingkungan hidup.

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup sesungguhnya menjadi tanggung jawab setiap individu. Upaya menumbuhkan kesadaran ini dapat dilakukan baik secara formal maupun informal, secara individu maupun berkelompok, dan dalam skala kecil maupun besar.

Program Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah adalah salah satu bentuk formal sebagai upaya untuk merawat bumi. Upaya ini merupakan perwujudan dari Undang-undang no. 32 tahun 2009 tentang tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Khususnya pada pasal 65 ayat 2 dinyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tentang lingkungan hidup.

Pendidikan Lingkungan Hidup dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik agar mampu berperan nyata dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan secara lebih luas dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan pengetahuan tentang cara menjaga lingkungan yang baik. Pada pendidikan formal, Pendidikan Lingkungan Hidup menjadi bagian dari kurikulum



yang diajarkan pada anak usia dini (PAUD/TK), SD, SMP, dan SMA sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan modul yang didesain untuk membangun perspektif dan kebiasaan-kebiasaan yang terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Penanaman pengetahuan, kemampuan dan sikap pada pendidikan dasar merupakan fondasi untuk membentuk kepribadian anak pada pembentukan kepribadian masyarakat di masa yang akan datang. Penanaman kepribadian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan perilaku peduli lingkungan. (Ismail, 2021, p. 60).

Sebagai upaya pembentukan karakter, penanaman perspektif dan perilaku peduli lingkungan idealnya dilakukan sejak dini baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non-formal yang dilakukan di lingkungan rumah oleh keluarga, atau di lingkungan lainnya.

B. Penulisan Cerita Anak tentang Lingkungan Hidup

Sastra anak, menurut Trimansyah, adalah “Istilah yang disematkan pada bentuk karya tulis yang ditujukan khusus untuk pembaca anak-anak” (2020, p. 12). Sutherland dan Arthburnot (1991) menyatakan bahwa sastra anak tidak hanya mencakup buku yang dibaca dan dinikmati anak-anak, namun juga ditulis untuk anak dengan standar artistik dan kesastraan (dikutip oleh Samiaji, 2023). Kemudian Krissandi et.al. merumuskan “Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak” (2018, p.7). Definisi dari Norton dapat digunakan untuk melengkapi rumusan pengertian sastra anak. Seperti yang dikutip oleh Samiaji (2023) bahwa sastra anak merupakan refleksi perasaan dan pengalaman anak-anak yang



dapat dilihat serta dipahami melalui mata anak-anak (*through the eyes of a child*).

Sastra anak mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang dapat menjadi bahan dan cara untuk membentuk perspektif dan perilaku anak yang cukup efektif. Dengan demikian, penanaman perspektif yang tepat tentang relasi manusia dan alam, serta perilaku yang benar untuk memperlakukan alam dapat dilakukan melalui sastra anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Juanda bahwa salah satu fungsi karya sastra adalah sebagai media pendidikan, dan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup maka karya sastra adalah media untuk belajar tentang lingkungan hidup (2016). Amer menegaskan dengan menyatakan, “*Utilization of Children literature helps in constructing a new environmental perception and behaviour*” (2022, pp. 193-194). Lebih lanjut, Amer menyatakan,

Children literature raises number of values concerning environmental issues. The study finding focuses on these values which are thought to be powerful modes of shaping the children understanding and mindset. The inter-relatedness between the children's lives and their surroundings is what matters most (2022, p. 194).

Dengan demikian sastra anak yang mengangkat nilai-nilai tentang lingkungan hidup dan menekankan pentingnya hubungan kehidupan anak-anak dengan alam berperan membangun kesadaran anak-anak untuk peduli terhadap lingkungan hidup.

Tidak dipungkiri bahwa sastra anak memiliki peran yang cukup signifikan dalam pendidikan. Muatan nilai-nilai yang disampaikan berkontribusi dalam proses pembentukan karakter anak. Namun tentu ada prasyarat yang harus dipenuhi agar sastra anak bisa menjadi media yang efektif dalam proses pembentukan karakter anak. Nurgiyantoro berpendapat bahwa teks sastra mengandung muatan moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai ‘bahan baku’ pembentukan karakter. Jika disampaikan dengan tepat, maka teks sastra mengajarkan nilai-nilai kehidupan namun tidak menggurui (2010).



Penyampaian gagasan dalam bentuk cerita anak merupakan hal yang penting. Penulisan cerita anak memiliki kriteria yang perlu diperhatikan agar gagasan, nilai, pesan moral tersampaikan dengan baik oleh pembaca anak-anak. Trimansyah, melalui bukunya yang berjudul *Panduan Buku Penulisan Cerita Anak*, memaparkan tentang dasar-dasar penulisan buku cerita anak dan proses kreatif penulisan buku cerita anak. Panduan ini dimaksudkan untuk membantu para penulis cerita anak, baik pemula maupun non pemula, agar memiliki pedoman dan standar dalam melakukan kegiatan penulisan cerita anak. Dengan demikian, peran sastra anak sebagai salah satu media untuk membangun karakter anak dapat dicapai.

Beberapa hal penting yang harus dipahami oleh penulis terkait dasar-dasar penulisan adalah pemahaman bentuk, pembaca sasaran cerita anak, dan perkembangan psikologi anak. Pemahaman tentang hal-hal tersebut akan mempengaruhi proses kreatif penulisan, terutama tentang bagaimana gagasan akan disampaikan dalam suatu bentuk cerita anak. Menulis cerita anak adalah menulis untuk anak-anak, bukan menulis tentang anak-anak, maka penulis harus mengikuti kaidah dan standar penulisan cerita anak, misalnya diksi, tata bahasa, dan ungkapan-ungkapan yang digunakan harus disesuaikan dengan usia pembaca sasaran. Terkait dengan tema yang diangkat, penulis wajib melakukan riset dengan baik sebelum melakukan penulisan.

Salah satu unsur pembangun cerita anak adalah tema dan nilai. Menurut Trimansyah terkait pendidikan karakter, terdapat 18 nilai-nilai universal yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan cerita anak. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (2020).



C. Merawat Bumi melalui Kumpulan Cerita Pendek Anak *Aku Sayang Bumiku*

Aku Sayang Bumiku adalah kumpulan cerita pendek untuk anak dengan rentang usia 9-13 tahun. Buku ini merupakan karya 25 penulis dan diterbitkan pada tahun 2022 oleh penerbit Lingkarantarnusa. Antologi cerita pendek anak ini merupakan hasil proses kreatif yang dilakukan sesuai dengan pedoman penulisan cerita anak. Pemilihan tema menyayangi dan merawat bumi merupakan bentuk perhatian para penulis tentang permasalahan lingkungan hidup yang ditemui dalam keseharian, dan merupakan upaya untuk turut berpartisipasi membangun kesadaran dan perilaku anak tentang lingkungan hidup.

Persoalan lingkungan hidup yang menjadi topik dalam kumpulan cerita pendek anak *Aku Sayang Bumiku*, adalah terutama persoalan sampah, penebangan pohon atau merusak tanaman baik di darat maupun laut. Namun selain persoalan, kumpulan cerita pendek anak ini memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan berbagai limbah, bercocok tanam, pemanfaatan tanaman, dan konservasi tanaman serta hewan laut.

Tokoh-tokoh yang dipilih dalam kumpulan cerita anak ini beragam, ada yang berupa manusia, hewan, maupun berupa peri atau kurcaci. Tokoh-tokoh dalam cerita kebanyakan digambarkan sebagai tokoh yang aktif melakukan sesuatu terhadap isu lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku, sikap, dan aksi tokoh-tokoh di dalam kumpulan cerita ini menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai tentang pentingnya menjaga, merawat, dan memperbaiki lingkungan. Secara sederhana, tokoh-tokoh tersebut menjadi contoh dalam berperilaku atau bertindak yang didasari kesadaran akan pentingnya merawat lingkungan hidup.

A. Sonny Keraf dalam bukunya *Etika Lingkungan Hidup*, menyatakan bahwa masalah lingkungan hidup pada dasarnya adalah masalah moral atau perilaku manusia, dan kerusakan lingkungan hidup adalah masalah krisis moral manusia (Nurkamilah, 2018). Keraf menawarkan prinsip-prinsip etika



lingkungan hidup sebagai berikut: (1) Prinsip sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), (2) Prinsip tanggung jawab moral (*moral responsibility for nature*), (3) Prinsip solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), (4) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), (5) Prinsip tidak merugikan (*no harm*), (6) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) Prinsip keadilan, (8) Prinsip demokrasi, (9) Prinsip integritas moral (Mulyani dan Firmansyah, 2020).

Pada kumpulan cerita pendek *Aku Sayang Bumiku*, prinsip etika lingkungan secara umum disampaikan melalui masalah-masalah lingkungan dan tindakan-tindakan tokoh dalam cerita untuk merespon masalah-masalah tersebut. Berikut adalah ulasan beberapa prinsip etika lingkungan yang tercermin pada beberapa contoh cerita pendek dalam antologi *Aku Sayang Bumiku*.

Sebagai persoalan yang sangat dekat dengan keseharian manusia, persoalan sampah dan pengelolaannya, serta limbah dan pemanfaatannya menjadi topik yang dominan. Prinsip yang tercermin pada tema cerita-cerita tersebut adalah prinsip tanggung jawab moral, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Prinsip tanggung jawab moral mengedepankan kesadaran akan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga alam dan meminimalkan dampak negatif dari aktivitas manusia, serta memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam menekankan pentingnya hidup dengan cara yang tidak berlebihan, serta adanya upaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita yang berjudul “Kue Talas Goreng” mengisahkan dua saudara kurcaci yang gemar memasak kue talas goreng, namun setelah selesai menggoreng, mereka membuang minyak bekas di parit yang menyebabkan pencemaran air. Perilaku ini kemudian dikoreksi oleh tokoh kurcaci dewasa dengan memperlihatkan akibat dari air yang tercemar, diantaranya adalah ikan-ikan yang mati. Kedua bersaudara itu baru memahami bahwa tindakan mereka salah. Mereka merasa resah karena



mereka gemar memasak, namun mereka tidak tahu bagaimana cara membuang minyak goreng bekasnya. Kemudian mereka belajar bahwa minyak goreng bekas bisa diolah menjadi sabun pencuci piring yang ramah lingkungan dari seorang kurcaci penyihir. Dengan pengetahuan tersebut, kedua bersaudara ini memiliki solusi untuk mengolah limbah minyak goreng dan mereka bisa menjaga lingkungan agar tidak tercemar.

Cerita lain yang berjudul “Keajaiban di desa Noronoro” adalah tentang keresahan para petani di desa Noronoro karena panen yang gagal akibat tanah yang tidak subur lagi. Hal ini disebabkan karena penduduk desa tidak lagi mendapatkan ramuan penyubur tanah yang hanya bisa dibuat oleh seorang penyihir andalan di desa tersebut. Penyihir tersebut jatuh sakit dan tidak bisa membuat ramuan dalam jangka waktu cukup lama. Humba, anak kepala desa yang menjadi tokoh utama pada cerita tersebut berusaha mencari penyihir di desa lain. Humba melewati desa Genta yang dulu dikenalnya sebagai desa yang sungainya kotor dan bau, dan juga tanah yang tidak subur sehingga semua tanaman kurus kering. Humba terkejut karena keadaan desa Genta sudah sama sekali berbeda. Saat ini air sungai terlihat jernih dan tanaman-tanaman tumbuh dengan subur. Humba berpikir bahwa pasti ada penyihir yang memiliki ramuan hebat untuk mengubah keadaan desa Genta. Namun ternyata bukan penyihir yang mengubah keadaan tersebut, melainkan semua penduduk desa yang melakukannya, yaitu dengan membuat ramuan eco enzyme. Humba mempelajari proses pembuatan eco enzyme dan mensosialisasikan pengetahuannya kepada penduduk desa sehingga semua orang bisa membuat eco enzyme dan mengubah keadaan tanah serta air di desanya.

Kedua cerita di atas mencerminkan adanya masalah dan kesadaran tokoh-tokohnya untuk mengatasi masalah. Tokoh kurcaci bersaudara menyadari masalah lingkungan yang disebabkan oleh tindakan mereka, dan mereka belajar untuk meminimalisir dampak negatif aktivitas mereka terhadap lingkungan dengan cara mengolah limbah minyak goreng menjadi



sabun ramah lingkungan. Sedangkan tokoh Humba digambarkan memiliki motivasi dan rasa tanggungjawab untuk memperbaiki lingkungan. Humba belajar untuk mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi dan mensosialisasikan pengetahuannya kepada penduduk di desanya sehingga semua orang berperan untuk memperbaiki dan merawat lingkungannya. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pada kedua cerita tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap masalah lingkungan yang dihadapi, dan mempraktekkan cara hidup yang selaras dengan alam.

Prinsip tanggung jawab moral, dan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam terlihat pada dua cerita yang berhubungan dengan laut. Cerita yang berjudul “Menunggu Bapak” adalah cerita tentang konservasi terumbu karang, dan cerita yang berjudul “Yuma dan Tukik” adalah cerita yang berkaitan dengan konservasi penyu laut.

“Menunggu Bapak” adalah kisah seorang anak laki-laki bernama Layur yang gelisah menanti ayahnya yang sudah enam hari belum kembali dari melaut. Sembari menunggu ayahnya, Layur teringat saat nelayan mudah mendapat ikan karena laut dalam keadaan sehat, dan kemudian saat nelayan mulai menggunakan bondet atau bom laut karena mereka bisa mendapatkan hasil laut yang lebih dengan cara yang lebih mudah. Ayah Layur adalah salah satu pembuat bondet dan juga seorang nelayan. Keadaan kemudian berubah menjadi sulit karena ikan semakin sulit didapat, selain itu, rumah Layur hancur karena simpanan bondet yang meledak. Ayah Layur menyesali tindakannya, sehingga ketika dia melaut dan tidak sengaja bertemu dengan tim konservasi kelautan yang membutuhkan bantuan nelayan untuk menanam terumbu karang, ayah Layur memutuskan untuk membantu melakukannya.

Cerita “Yuma dan Tukik” adalah cerita seorang anak bernama Yuma yang sedang berlibur bersama kakaknya di rumah kakek yang lokasinya tidak jauh dari pantai. Yuma dan kakaknya adalah penyuka pantai sehingga hampir setiap hari mereka



meluangkan waktu untuk berenang di pantai. Pada suatu hari, mereka menyadari bahwa di pantai yang mereka kunjungi, ada sebuah bangunan yang ternyata adalah tempat penangkaran tukik atau anak penyu laut. Mereka mengunjungi tempat tersebut dan mendapatkan pengetahuan tentang jenis-jenis penyu laut, tukik yang perawatannya yang tidak mudah, serta kenyataan bahwa penyu laut yang merupakan hewan langka masih diburu untuk dijual, diselundupkan dan dikonsumsi dagingnya. Yuma dan kakaknya kemudian mendapatkan kesempatan untuk melepaskan tukik yang sudah cukup umur ke laut lepas.

Layur yang merupakan anak nelayan menyaksikan kerusakan yang terjadi akibat ulah manusia, sedangkan Yuma serta kakaknya menyadari bahwa penyu laut terancam untuk punah karena ulah manusia juga. Selain kesadaran yang muncul karena kesaksian langsung maupun tidak langsung, tokoh anak-anak pada kedua cerita tersebut juga digambarkan memiliki sikap empati dan kepedulian terhadap kelangsungan hidup tumbuhan dan hewan-hewan laut. Hal ini mencerminkan prinsip kasih sayang dan kepedulian kepada alam. Sikap tanggung jawab moral terlihat pada refleksi Layur akan pengalaman pahit yang dialami ayahnya dan juga para nelayan lain, serta dukungan Layur kepada ayahnya yang membantu tim konservasi kelautan untuk menanam terumbu karang. Dia berharap hewan-hewan laut akan memiliki tempat untuk bertelur dan berlindung. Sedangkan pada Yuma dan kakaknya, tanggung jawab moral ini tercermin pada keterlibatan mereka untuk melepaskan tukik-tukik kembali ke laut lepas. Mereka berharap tukik-tukik tersebut mampu untuk bertahan hidup dan tidak punah.

Penebangan pohon atau kegiatan merusak alam lainnya juga menjadi tema yang diangkat dalam beberapa cerita, diantaranya pada cerita “Kiku dan Miru” dan “Beringin Tua di Tengah Desa”. Tema pada kedua cerita ini terutama terkait dengan pelanggaran prinsip tidak merugikan (*no harm*).

“Kiku dan Miru” adalah nama Kiku dan Miru adalah putri kembar dari sepasang suami istri yang tinggal di sebuah hutan di



bukit Ek yang merupakan bagian dari suatu kekaisaran. Kiku memiliki keistimewaan yang berupa kemampuan mendengar suara alam. Pada suatu saat Kiku mendengar suara hutan bukit Ek yang mengatakan bahwa pohon-pohon Ek yang berusia 700 tahun ditebangi dan dijual oleh sekelompok orang. Mengetahui masalah ini, Kiku, Miru dan kedua orang tuanya berniat untuk menghentikan penebangan pohon. Mereka ingin melapor kepada Kaisar namun mereka menyadari bahwa menembus penjagaan istana bukan perkara mudah. Kiku mendapat ide untuk menuliskan berbagai keluhan penghuni hutan dan menempelkan di tembok-tembok kota. Upaya mereka agar Kaisar mengetahui persoalan kerusakan hutan membuahkan hasil. Setelah diadakan penyelidikan, Kaisar memerintahkan untuk menghentikan penggundulan hutan.

Cerita berjudul “Beringin Tua di Tengah Desa” adalah contoh lain tentang kerusakan lingkungan hidup. Perusakan ini berupa penebangan pohon beringin yang sudah menjadi ‘sahabat’ bagi anak-anak di lingkungan desa tersebut. Penebangan direncanakan oleh pejabat desa beserta warga desa yang menyetujui penebangan tersebut. Penebangan dilakukan untuk membangun taman bermain bagi anak-anak. Tokoh utama yang bernama Huma dan sahabatnya Bhumi, merasa prihatin dengan keputusan tersebut. Mereka dan anak-anak lain yang juga tidak rela kehilangan ‘sahabat’ memutuskan untuk melakukan aksi atau kampanye penyelamatan pohon beringin tersebut. Mereka menulis seruan bagi kepada para pejabat dan masyarakat desa, dan menempelkan tulisan-tulisan tersebut pada seluruh batang pohon, Aksi ini berhasil mengubah rencana kepala desa untuk tidak melakukan penebangan.

Kiku dan Miru sebagai anak-anak digambarkan memiliki kepedulian yang kuat terhadap lingkungan, dan memiliki keberanian untuk melakukan tindakan untuk menyelamatkan lingkungan yang dirusak oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Demikian pula tokoh Huma, Bhumi dan anak-anak yang lain, mereka memiliki keberanian untuk melakukan



tindakan pencegahan perusakan lingkungan yang berupa penebangan pohon. Sikap tokoh anak-anak pada kedua cerita di atas tidak hanya mencerminkan prinsip tidak merugikan, namun juga prinsip tanggung jawab moral, serta prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

Dari beberapa contoh cerita pada kumpulan cerita pendek anak *Aku Sayang Bumiku* di atas, upaya untuk membangun kesadaran dan perilaku anak tentang lingkungan hidup dilakukan dengan menyajikan berbagai masalah lingkungan yang dekat dengan keseharian maupun masalah lingkungan lain yang dapat dipahami dari berbagai sumber pengetahuan yang dekat dengan anak, dan dengan menampilkan tokoh-tokoh anak-anak yang digambarkan memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungan serta mau melakukan aksi nyata untuk menyayangi dan merawat lingkungan.

D. Penutup

Persoalan lingkungan hidup terkait erat dengan kesadaran dan perilaku manusia. Oleh karena itu, penanaman kesadaran tentang relasi manusia dengan alam dan bagaimana memperlakukan alam dengan benar sejak dini menjadi sangat penting. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah cerita anak. Karya cerita anak yang memenuhi kriteria dalam hal gagasan dan penyajian, akan menjadikannya efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan menumbuhkan kepekaan tentang persoalan lingkungan hidup, serta memunculkan dorongan untuk berperan dalam aksi nyata merawat lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Amer, E. S. (2022). Literature and ecology: Promoting an eco-consciousness through children's literature. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(3), 192–201. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v4i3.933>
- Harlindi, W., et al. (2022). *Aku sayang bumiku*. Lingkarantarnusa.
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara



- Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4640825> (if available)
- Juanda. (2016). Pendidikan lingkungan peserta didik melalui sastra anak berbasis lokal. In *Konferensi Internasional Kesusastraan XXV Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 1). https://www.researchgate.net/publication/309308874_Pendidikan_Lingkungan_Peserta_Didik_Melalui_Sastra_Anak_Berbasis_Lokal
- Krissandi, A. D. S., et al. (2018). *Sastra anak: Media pembelajaran bahasa anak*. Bakul Buku Indonesia.
- Mulyani, A. P., & Firmansyah, A. (2020). Etika lingkungan hidup dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*, 5(1), 22–29.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010, Tahun XXIX.
- Nurkamilah, C. (2018). Etika lingkungan dan implementasinya dalam pemeliharaan lingkungan alam pada masyarakat Kampung Naga. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 136–148.
- Samiadji, M. H. (2023, Januari 26). Mempercayakan sastra anak. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3822/mempercayakan-sastra-anak>
- Trimansyah, B. (2020). *Panduan penulisan buku cerita anak*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



Ekologi bukanlah suatu ilmu yang hanya menjadi persoalan ranah disiplin ilmu eksakta, khususnya biologi. Salah satu hal yang terkait dengan persoalan ekologi adalah interaksi manusia dengan alam lingkungannya. Sastra, bahasa, dan budaya merupakan disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini tentu saja sangat mungkin pula berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam lingkungannya.

Pemikiran-pemikiran terkait kelestarian alam muncul dalam kajian-kajian sastra, bahasa, dan budaya. Perilaku tokoh-tokoh dalam karya sastra-karya sastra yang mengusung permasalahan ekologi banyak diminati para pemerhati sastra. Hal ini dilatarbelakangi pandangan bahwa apa yang diusung sastrawan dalam karyanya sangat mungkin menjadi cerminan atas realita hidup manusia.



Jogja Literary Translation Club



Griya Purwa Asri B-306, Purwomartani, Kalasan,
Sleman 55571, DI Yogyakarta



jltc.idn@gmail.com



www.jltc.live



[jltc.id](https://www.instagram.com/jltc.id)



ISBN 978-623-99711-9-9



9

786239

971199